

# PERADAPAN DINASTI MAMLUK DI MESIR

OLEH

Refileli, MA

## A. PENDAHULUAN

Jika mengkaji sejarah Islam, dikenal ada dua Dinasti Mamluk yaitu di Mesir (648 H-922H/1250 M-1517M), dan di India (604 H-689 H/1206 M-1290 M).<sup>1</sup> Dinasti Mamluk di Mesir muncul menjelang Daulah Abbasiyah runtuh. Mereka dapat membangun peradaban yang -sampai saat ini sebagiannya-masih dapat disaksikan walaupun dinasti ini dipimpin oleh para budak. Suksesnya mereka membangun peradaban disebabkan perekonomiannya-khususnya perdagangan- maju dengan pesat. Di samping itu, perluasan wilayah pun dilakukan sehingga mereka dapat menguasai wilayah-wilayah Suriah dan sekitarnya. Setelah berkuasa cukup lama, dinasti tersebut mengalami konflik internal sehingga mereka terpecah menjadi dua, masing-masing Mamluk Bahri dan Mamuk burji. Dengan pecahnya dinasti tersebut, mereka tidak berdaya sehingga dapat ditaklukkan oleh Dinasti Turki Utsmani.

Tulisan yang ringkas ini membahas sekilas Dinasti Mamluk, yang meliputi latar belakang berdirinya, bagaimana pola pemerintahan, dan hasil Peradabannya. Penulisan ini menggunakan metode sejarah,<sup>2</sup> yang meliputi heuristik (pengumpulan data), yang dilakukan di perpustakaan-perpustakaan. Selanjutnya, dilakukan verifikasi atau kritik Sumber, dengan melakukan kritik data yang diperoleh baik internal maupun eksternal.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mazheruddin Saddiqi, "kebudayaan Islam di Pakistan dan India" dalam: Islam Djalan Mutlak, alih bahasa: Abu salamah dkk. (Djarta: Pembangunan, 1963), hlm57.

<sup>2</sup> Lois Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ter. Nugroho Susanto ( Jakarta: UI Press, 1986), hlm, 99-100.

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm. 99-100.

Teori yang dipakai adalah teori solidaritas yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Dia berpendapat bahwa solidaritas adalah dasar kedaulatan, karena solidaritas dapat menyatukan kelompok untuk satu tujuan yang sama, mempertahankan diri, dan menolak atau mengalahkan musuh. Disamping itu, kerajaan atau dinasti dapat ditegakkan atas bantuan solidaritas sehingga hal itu dapat menghindari atau mengalahkan kelompok lain<sup>4</sup>. Dinasti Mamluk adalah salah satu kerajaan yang luas dan kuat, yang soliditasnya didasarkan kepada agama (Islam). Sebagai umat yang beragama maka mereka selalu mendapatkan berkat dan pertolongan Allah. Sebab, semangat beragama dapat meredakan pertentangan dan iri hati umat<sup>5</sup>. Hal itu sesuai dengan Dinasti Mamluk, yang datang dari berbagai tempat menuju Mesir, kemudian mereka mendirikan suatu dinasti yang solid -meskipun awalnya terjadi konflik antar para tokohnya- dan berusia lama. Mereka dapat hidup mewah bahkan menghasilkan peradaban tinggi. Karena, apabila suatu bangsa mengalahkan dan merampas penduduk suatu negeri, maka kekayaan dan kemakmuran mereka bertambah.<sup>6</sup>

## **B. SEJARAH DINASTI MAMLUK MESIR**

### **1. Asal – usul Dinasti Mamluk**

Dinasti Mamluk adalah sebuah dinasti Islam yang pernah muncul di Mesir. Saat itu, Mesir menjadi salah satu wilayah Islam yang selamat dari serbuan bangsa Mongol, baik yang dipimpin oleh Hulagu Khan maupun Timur Lenk.<sup>7</sup> Ia dikenal dengan nama Mamluk karena dinasti tersebut didirikan oleh para budak yang bahasa Arabnya Mamluk, dan berentuk jamaknya *mamaliiks*<sup>8</sup>. yang berarti budak/hamba sehingga ada penulis yang menyebutnya Dinasti

---

<sup>4</sup> A. Mukti Ali, A. *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, Djakarta: Timnas, 1962, hlm. 142-149.

<sup>5</sup> Ibid., hlm. 180

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 163.

<sup>7</sup> Badri Yatim, *sejarah peradapan Islam* ( Jakarta:Raja Grafindo Persabda,1996), hlm.187

<sup>8</sup> Lewis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lugha wal- A'Lam*, cet. XI ( Beirut: Dar al-Masyriq.1973), hlm, 775.

Mamalik<sup>9</sup>. Menurut Hitti, dinasti Mamluk! Mamalik adalah dinasti turunan budak. Dia juga mengartikan bahwa mamluk artinya "takluk," yaitu budak-budak dari berbagai macam jenis dan kebangsaan yang membentuk suatu pemerintahan oligarki di suatu negara yang berdekatan.<sup>10</sup>

Ada tiga pendapat terkait dengan latar belakang mereka di Mesir, yaitu:

- a. Mereka sudah muncul sejak masa pemerintahan daulah Abbasiyah, sekitar abad ke-9 M. Mereka direkrut dari kawasan Kaukasus dan Laut Hitam (bangsa Turki dan kebanyakan dari suku Kipchak) untuk dijadikan sebagai pasukan. Semula, mereka bukanlah orang Islam, tetapi kemudian menjadi muslim yang fanatik bahkan menjadi pasukan dinasti Islam yang sangat kuat. Pada abad 12 M, mereka dikirim ke Mesir untuk memperkuat basis kekuatan Daulah Abbasiyah yang saat itu ditopang oleh Dinasti Ayyubi.<sup>11</sup>
- b. Mereka adalah tawanan penguasa dinasti Ayyubi yang dijadikan budak; kemudian dijadikan sebagai pasukan kerajaan dan ditempatkan sebagai kelompok tersendiri yang terpisah dari masyarakat. Berkat keterampilan dalam hal kemiliteran dan loyalitas mereka yang kuat, Sultan Dinasti Ayyubi terakhir, Malik ash-Shalih menjadikan mereka sebagai pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya.<sup>12</sup>
- c. Mereka adalah para budak bangsa Turki dan bangsa Mongol yang beli oleh Sultan Malik ash-Shalih, penguasa Dinasti

---

<sup>9</sup> Hamka, *sejarah umat Islam*, jld. II ( Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 187.

<sup>10</sup> Philip K. Hitti, *Dunia Arab, Sejarah Ringkas*, terj. Ushuludi Hutagalung dan O. D. P. Sihombing, cetakan kedua ( Bandung-SGravenhage: Vorkink-van Hoeve, t.t), hlm. 242.

<sup>11</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jld. II. 187.

<sup>12</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradapan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 236.

Ayyubi. mereka ditempatkan di pulau kecil. Ronglah di banjaran Sungai Ni. Sultan membeli budak-budak tersebut sebagai pelayannya. Ternyata, dalam perkembangannya mereka memiliki kemahiran dalam bidang kemiliteran dan loyalitasnya yang tinggi sehingga di antara mereka diberi kedudukan sebagai komandan pasukan dinasti Ayyubi dan menghantarkan mereka merengkuh kekuasaan di Mesir.<sup>13</sup>

Keterlibatan kaum Mamluk dalam pemerintahan di Mesir dimulai dari masa Sultan Malik ash-Shalih, salah seorang sultan Dinasti Ayyubi yang memerintah Mesir yang meninggal pada tahun 647 H/1249 M, dalam Perang Salib ketujuh melawan Raja Louis IX dari Perancis. Untuk menjaga stabilitas pasukannya, isteri Sultan Malik ash-Shalih, Syajaratud-Dur, seorang budakwanita, merahasiakan kematian sultan dan mengambil alih kepemimpinan pasukannya. Putra mahkota, Turansyah yang berada di Mesopotamia, Syria dipanggil pulang dan naik tahta menggantikan ayahnya. Hanya saja, kehadiran Turansyah sebagai sultan kurang disukai oleh kalangan mamluk, lebih-lebih ibu Turansyah adalah seorang wanita keturunan suku Kurdi. Oleh karena itu, dia lebih dekat kepada tentara yang berasal dari suku Kurdi dari pada kalangan mamluk sendiri sehingga kedudukan mereka terancam. Sementara itu, ibu tiri sultan, Syajaratud-Dur yang berasal dari kalangan Mamluk juga merasa kurang suka terhadap Turansyah." Bersama-sama dengan kaum Mamluk, ia mulai merencanakan kudeta terhadap Turansyah.

Syajaratud-Dur pun bersengkongkol dengan pasukan mamluk yang dipimpin oleh Aybak, dan memberontak terhadap Turansyah. Persekongkolannya dengan kaum Mamluk berhasil membunuh Turansyah. Untuk menghindari adanya kekosongan kekuasaan, ia mengambil alih kendali pemerintahan berdasarkan kesepakatan kaum Mamluk." Dengan demikian, naiklah Syajaratud-Dur sebagai seorang sulthanah (ratu) pertama

---

<sup>13</sup> Musyrifah Sunanto, *Ssejarah Islam Klasik* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 208-209.

di Mesir ,ia menggelari dirinya dengan sebutan al-Mu'taihimah ash-shalihah, Ibunda dari Khalil, Ratu Kaum Muslimin dan penjaga dunia dan agama.<sup>14</sup>

Kekuasaan *sulthannah* (baca: sultanah) Syajaratud-LDur hanya berlangsung sekitar tiga bulan (delapan puluh hari) -karena di beberapa wilayah. khususnya di Syria muncul gejolak penentangan terhadapnya. Untuk meredakan ketegangan di beberapa wilayah, khalifah Abbasiyah –sebagai penguasa dan pemimpin tertinggi umat Islam- memberi teguran bahwayang seharusnya berkuasa di Mesir adalah laki-laki, bukan wanita.<sup>15</sup> Teguran tersebut tidak ditentang sehingga ia meletakkan jabatannya, dan diganti oleh Izzudin Aybak, seorang amir yang sangat berpengaruh.

Kaum Mamluk dan Aybak masih belum yakin dengan keabsahan kepemimpinannya, karena masih ada keturunan Sultan Dinasti Ayyubi yang masih hidup di Syria, Asyraf Musa yang masih berusia sepuluh tahun, dan diakui kedudukannya oleh khalifah Abbasiyah di Baghdad. Oleh karena itu, untuk meredakan keadaan, mereka mengangkat Asyraf Musa sebagai Sultan Syari (formal) yang hanya sebatas lambang saja, tanpa kedaulatan dan kekuasaan yang riil. Sementara itu, kekuasaan dan kedaulatan yang riil berada di tangan Izzudin Aybak. Tidak berselang lama, Asyraf Musa pun dibunuh oleh Aybak dan Aybak pun secara resmi memproklamasikandirinya sebagai sultan Dinasti Mamluk.<sup>16</sup>

Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Dinasti Ayyubi di Mesir sehingga Dinasti Mamluk mulai memerintah di sana dengan

---

<sup>14</sup> M.A. Enan, *Detik-Detik*, hlm. 182.

<sup>15</sup> Naiknya Syajaratul-Dur sebagai sulthana memang menimbulkan kontroversi di kalangan umat Islam, karena sebelumnya tidak pernah ada seseorang wanita menjadi pemimpin. Bahkan menurut ajaran Islam, kaum wanita tidak memiliki hak untuk menjadi pemimpin sulthana. Oleh karena itu, khalifah Abbasiyah di Baghdad mencela pengangkatan tersebut dan memerintahkan untuk segera diganti. Lihat Ading Kusdian, *Sejarah dan kebudayaan Islam periode pertengahan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.97 .

<sup>16</sup> Armany Burhanuddin Lubis, “ Dunia Islam Bagian Barat “ dalam *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: khilafah*, Taufik Abdullah dkk. (ed.) ( Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), hlm. 2017

diawali naik tahtanya Izzuddin Aybak yang bergelar al-Malik al-Mu'iz.<sup>17</sup> Merekalah yang membebaskan Mesir dan Syria dari pasukan Salib, juga membendung serangan-serangan kaum Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan dan Timur Lenk sehingga Mesir terlepas dari penghancuran, seperti yang terjadi di dunia Islam lainnya.<sup>18</sup>

## **2. Pembagian Dinasti Mamluk**

### **a. Dinasti Mamluk Bahri (648 H-792 H/1250 M-1389 M)**

Pada tahun 648 H/1250 M, di Mesir berdiri Kesultanan Mamluk, Para budak tersebut berasal dari suku Kipchaq, Rusia Selatan, yang berdarah campuran antara Mongol dan Turki yang dibeli oleh Sultan Malikush-Shalih Najmuddin Ayyub dari Dinasti Ayyubi. Di Mesir, mereka ditempatkan di pulau kecil Rawdlah yang terletak di delta Sungai Nil. Oleh karena itu, mereka disebut al-Mamalik al-Bahriyah/Mamluk Bahri (Mamluk Laut). Di tempat tersebut mereka dididik dan dilatih kemiliteran. Lama-kelamaan, mereka dijadikan pengawal sultan, karir mereka pun naik menjadi pasukan pengawal, bahkan di antara mereka ada yang diangkat sebagai komandan pasukan kesultanan. Dengan posisi mereka yang semakin penting, kalangan mamluk mulai memiliki peran yang sangat strategis. Akhirnya, mereka diangkat menjadi amir, bahkan menjadi sultan. Para sultan yang menjadi pemimpin Kesultanan Mamluk pada periode inilah yang kemudian disebut periode Mamluk Bahri.

Di antara sultan-sultan Mamluk Bahri adalah Sultanah Syajaratud-Dur, permaisuri Sultan Malikush-Shalih Najmuddin, sultan terakhir Dinasti Ayyubi. Nama-nama para sultan Dinasti Bahri: 648 H-792 H/ 1250 M-1390 M adalah:<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> M.A. Enan, *Detik-Detik*, hlm. 182

<sup>18</sup> Armany Burhanuddin Lubis, “ *Dunia Islam bagian Barat*, “ hlm.220.

<sup>19</sup> Bosworth, G.E., *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 88-89.

MSyajaratud-Dur	648 H-648H/ 1250 M1250
Mu'iz 'Izzuddin Aybak	48 H-655 H/ 1250 M-1257 M
Manshur Nuruddin Ali	655 H-657 H/ 1257 M-1259
Mudhaffar Saifuddin Qutuz	57H-658H/ 1259 M 1260
Dhahir Ruknuddin Baybars	I658 H-676 H/ 1260 M-1277
Al-Bunduqdari	
Sa'id Nashiruddin Barakah (atau Berke) Khan	676 H-678 H/ 1277 M-1280
Adil Badruddin Salamisy	678 H-678 H/ 1280 M-1280
Manshur Saifuddin Qalawun	678H-689H/1280M 1290
Al-Alfi	
Asyraf Shalahuddin Khalil	689H-693H/1290 M1294
Nashir Nashiruddin Muhammad nemerintah pertama kali.	693H-694H/1294M-1295
'Adil Zaynuddin Kitbugha	694H696H/1295M1297M
Manshur Husamuddin Lajin	696H-698 H/ 1297 M-1299M
Nashir Nashiruddin Muhammad memerintah kedua kali	698H-708 H/1299 M-1309 M
Mudhaffar Ruknuddin Baybars II	708 H-709 H/1309M-1309 M
Al-Jasyankir	
Nashir Nashiruddin Muhammad, Memerintah ketiga kali	709H-741 H/1309 M-1340 M
Manshur Sayfuddin Abu Bakar	741H-742 H/1340 M-1341 M
Asyraf Ala'uddin Kujuk	742H-743 H/1342 M-1342 M

Nashir Syihabuddin Ahmad	743 H-743 H/ 1342 M-1342 M
Shalih 'Imaduddin Isma'il	743 H-746 H/ 1342 M-1345 M
Kamil Sayfuddin Sya'ban I	746 H-747 H/ 1345 M-1346 M
Mudhaffar Sayfuddin Haj I	747 H-748 H/ 1346 M-1347 M
Nashir Nashiruddin Al-Hasan, memerintah pertama kali	748 H-752 H/ 1347 M-1351 M
Shalih Shalahuddin Shalih	752 H-755 H/ 1351 M-1354 M
Nashir Nashiruddin Al-Hasan, memerintah kedua kali	755 H-762 H/ 1354 M-1361 M
Manshur Shalahuddin Muhammad	762 H-764 H/ 1361 M-1363 M
Asyraf Nashiruddin Sya'ban II	764 H-778 H/ 1363 M-1376 M
Manshur Ala'uddin 'Ali	778 H-783 H/ 1376 M-1382 M
Shalih Shalahuddin Haji II, memerintah pertama kali	783 H-784 H/ 1382 M-1382 M
Dhahir Sayfuddin Barquq (Burji) Haji II, <i>memerintah kedua kali</i> , dengan gelar kehormatan Mudhaffar/Manshur	H784 H-791 H/1382 M-1389M 791 H/ 1389 M

Pada tahun 791 H/1389 M terjadi pemberontakan terhadap Barquq yang dilakukan oleh Amir Malatya dari Aleppo. Malatya berhasil menangkanya dan mengambil tahta kesultanannya kemudian diserahkan kepada Shalahuddin Hajji. Hanya saja, para pendukung Barquq dapat membebaskannya dan merebut kembali tahta kesultanan. Kekuasaan Sultan Haji pun dilucuti, Barquq kembali menjadi Sultan Dinasti Mamluk. Ceik saat itu, kekuasaan Mamluk Bahri telah berakhir dan digantikan oleh



Mamluk Burji.

### **b. Dinasti Mamluk Burji**

Mamluk Burji atau dikenal juga dengan Mamalik Jarakisyah<sup>20</sup> adalah di benteng yang didatangkan oleh Sultan Qalawun, yang ditempatkan di benteng-benteng yang bernama (*buruj*).<sup>21</sup> Oleh karena itu, dari kata ini, mereka disebut Mamluk Burji. Pada awalnya, Mamluk Burji didatangkan untuk menjadi pengawal keluarga sultan, khususnya keturunan Sultan Qalawun. Selanjutnya, mereka memperoleh kekuasaan yang besar seperti halnya Saifuddin Dhahir Barquq, seorang *atabeg* (panglima perang) Hajji. Yang saat diangkat sebagai Sultan masih kecil. Oleh karena itu, saat Hajji diangkat sebagai sultan, yang menjalankan roda pemerintahannya *atabeg*-nya Barquq. Sejak saat itu, Barquq dianggap sebagai tokoh Kaum Mamluk Burji yang mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Sejak tahun 784 H/1382 M, saat Barquq menjalankan roda pemerintahan atas nama Sultan Haji. Pada saat itu, peran Barquq hanyalah sekedar sebagai wali atau *atabeg* Sultan Haji yang masih kecil sehingga kekuasaan yang dipegangnya bukanlah kekuasaan yang sesungguhnya. Pada tahun 791 H/1389 M, Barquq betul-betul menjadi sultan, kekuasaannya benar-benar telah kuat. Dengan demikian, sejak saat itu Mamluk Burji menjadi pemegang kekuasaan di Dinasti Mamluk.

Nama-nama para sultan Dinasti Burji 784 H-922 H/1382 M-1517 M adalah:<sup>22</sup>

Dhahir Sayfuddin Barquq, memerintah 784 H-791 H/1382 M-1389 M pertama kali

---

<sup>20</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jld.II, HLM. 188

<sup>21</sup> Buruj adalah bentuk jamak dari kata barjun, yang berarti benteng/istana. Lihat Lewis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wal- A'lam*, hlm.31.

<sup>22</sup> G.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, hlm. 89-91.

Haji IL, memerintah kedua kali	791 H-792 H/ 1389 M-1390 M,
Dhahir Sayfuddin Barquq, memerintah kedua kali	792 H-801 H/1390 M-1399 M
Nashir Nashiruddin Faraj, memerintah pertama kali	801 H-808 H/ 1399 M-1405 M
Manshur Izzuddin 'Abdul 'Aziz	808 H-808 H/1405 M-1405 M
Nashir Nashiruddin Faraj	808 H-815 H/ 1405 M-1412 M
Adil Al-Musta'in (khalifah 'Abbasiyyah, menyatakan sebagai sultan).	815 H-815 H/1412 M-1412 M
Mu'ayyad Sayfuddin Syaikh	815 H-824 H/ 1412 M-1421 M
Muzhaffar Ahmad	824 H-824 H/ 1421 M-1421 M
Dhahir Sayfuddin Thathar	824 H-824 H/ 1421 M-1421 M
Shalih Nashiruddin Muhammad	824 H-825 H/ 1421 M-1422 M
Asyraf Saifuddin Barsbay	825 H-841 H/ 1422 M-1437 M
Aziz Jamaluddin Yusuf	841 H-842 H/ 1437 M-1438 M
Dhahir Sayfuddin Jaqmaq	842 H-857 H/1438 M-1453 M
Manshur Fakhruddin 'Utsman	857 H-857 H/ 1453 M-1453 M
Asyraf Sayfuddin Inal	857 H-865 H/ 1453 M-1461 M
Mu'ayyad Syihabuddin Ahmad	865 H-865 H/ 1461 M-1461 M
Dhahir Sayfuddin Khushqadam	865 H-872 H/ 1461 M-1467 M
Azh-Zhahir Sayfuddin Bilbay	872 H-872 H/ 1467 M-1467 M
Dhahir Timurbugha	872 H-872 H/ 1467 M-1468 M
Asyraf Sayfuddin Qa'it Bay MM	872 H-901 H/ 1468 M-1496 MM
Nashir Muhammad	901 H-903 H/ 1496 M-1498 M

Dhahir Qanshuh	903 H-905 H/ 1498 M-1500 M
Asyraf Janbalat	905 H-906 H/ 1500 M-1501 M
Adil Syaifuddin Tuman Bay	906 H-906 H/ 1501 M-1501 M
Asyraf Qanshuh Al-Ghawri	906 H-922 H/ 1501 M-1516 M
Asyraf Tuman Bay	922 H/1516 M

Meninggalnya Sultan Asyraf ternyata menjadi babak akhir Dinasti Mamluk Burji pada khususnya, dan Dinasti Mamluk di Mesir pada umumnya Pada tahun 922 H/1517 M, Dinasti Mamluk di Mesir runtuh, dan wilayah Mesir dan sekitarnya jatuh ke tangan Dinasti Turki Ustmani, yang dipimpin oleh Sultan Salim I.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid , hlm.92.